

## Edukasi Dampak Perundungan Di SDN Inpres Simpasai Lambu

Ida Waluyati<sup>1\*</sup>, Irmansyah<sup>2</sup>, Syaifullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nggusuwaru, Kota Bima

Email: [idawaluyati81@gmail.com](mailto:idawaluyati81@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Dunia pendidikan saat ini dihadapkan oleh masalah yang cukup serius yang menimpa peserta didik yaitu tindakan perundungan yang tentunya berdampak negatif bagi peserta didik. Tindakan perundungan ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya dan menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Pelaku yang melakukan tindakan perundungan ini dapat memberi pengaruh buruk pada kesehatan fisik dan mental korbannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Desa Simpasai Kecamatan Lambu bahwa kemampuan anak mengenal dampak dari tindakan perundungan masih dalam kategori rendah, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi bahaya perundungan pada anak masih kurang, minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya inovasi baru dalam mengenalkan pendidikan akan bahaya perundungan dengan memperhatikan tahapan perkembangan usia anak. Metode edukasi bahaya perundungan ini dilakukan melalui teknik bercerita, diskusi, tanya jawab, permainan, pemberian doorprize, serta bernyanyi. Kegiatan ini dilakukan dengan komunikasi yang sederhana dan penuh kenyamanan sehingga anak tidak terkesan menggurui dan menegangkan. Nilai-nilai edukasi bahaya perundungan ini dibalut dalam untaian nyanyian dan sajian gambar yang memudahkan anak dalam memahami hal tersebut. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah para siswa mampu memahami cara melindungi dirinya dari kejahatan perundungan serta bijak menggunakan gadget. Oleh karena itu, pihak sekolah harus tetap melakukan edukasi bahaya perundungan yang bersifat kontinyu pada seluruh siswa dengan metode-metode dan media yang menyenangkan.*

**Keywords:** Edukasi, Perundungan

## PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu masalah sensitif yang berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) bahwa pengaruh perundungan adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi, ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. Perundungan adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku perundungan mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh pelaku perundungan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari perundungan ini adalah membuat suatu trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa sehingga dapat membunuh karakter dari siswa tersebut, sehingga memicu tingkat kemarahan hingga yang paling fatal adalah tindakan

bunuh diri. Selain itu, minat untuk menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang karena disebabkan oleh tekanan-tekanan yang muncul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Desa Simpasai Kecamatan Lambu bahwa kemampuan anak mengenal dampak dari tindakan perundungan masih dalam kategori rendah, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi bahaya perundungan pada anak masih kurang, minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya inovasi baru dalam mengenalkan pendidikan akan bahaya perundungan dengan memperhatikan tahapan perkembangan usia anak.

Tujuan edukasi dampak dari perundungan di SDN Inpres Simpasai Lambu adalah agar para siswa dapat mengetahui jenis, bahaya dan pencegahan tindakan perundungan. Mengingat perkembangan anak menjadi remaja dan dewasa, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut menjadi lebih baik.

## **METODE KEGIATAN**

Metode edukasi bahaya perundungan ini dilakukan melalui teknik bercerita, diskusi, tanya jawab, permainan, pemberian doorprize, serta bernyanyi. Kegiatan ini dilakukan dengan komunikasi yang sederhana dan penuh kenyamanan sehingga anak tidak terkesan menggurui dan menegangkan. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan mayoritas siswa 90% pernah melakukan tindakan perundungan secara verbal. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat menjadi sarana kepada peserta didik untuk mengetahui macam-macam tindakan perundungan sehingga dapat tercipta lingkungan yang harmonis serta rasa saling menghargai di lingkungan sekolah.

Kegiatan edukasi bahaya perundungan ini dilaksanakan pada hari Kamis, Tanggal 21 September 2023 mulai pukul 09.00 sampai jam 12.00 wita yang bertempat di SDN Inpres Simpasai Lambu. Peserta kegiatan adalah siswa-siswi dari 3 (tiga) sekolah yang terdapat di Desa Simpasai Lambu yakni SDN Inpres Simpasai, SDN Simpasai 1, serta SDN Simpasai 2 dengan total siswa sekitar 100 orang. Mengenalkan pendidikan terkait bahaya perundungan di SDN Inpres Simpasai dilakukan dengan metode bernyanyi, diskusi, tanya jawab dengan menggunakan media pendukung berupa gambar terkait tips-tips mencegah dari perilaku perundungan yang sering terjadi disekitar anak. Disamping itu, gambar-gambar yang

diperkenalkan adalah gambar terkait bahaya perilaku perundungan pada anak. Pemaparan melalui media gambar ini sangat membantu anak dalam memahami akan bahaya dan jenis perundungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kurikulum Merdeka *bullying* merupakan salah satu dari tiga dosa pendidikan yaitu kekerasan seksual, intoleransi serta perundungan (Kemendikbud, 2024). Perundungan merupakan tindakan yang berbahaya karena menyakiti orang lain secara fisik, nonpsikis, mental serta sosial, (Holt, MK, 2007; Mark, dkk, 2009). Tindakan perundungan berkenaan dengan status sosial, pendidikan dan pola asuh keluarga, ekonomi (Reiss F, 2018), dan masalah mental, (Bibou-Nakou, 2012; Vukojevic M, 2017). Tindakan perundungan adalah salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum terjadi dalam konteks teman sebaya selama masa sekolah. (Bayer JK, Mundy L, Stokes I, Hearps S, Allen N, Patton, 2018). Tindakan kekerasan di sekolah menjadikan siswa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya tidak dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Ahmad, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari berbagai macam kekerasan. Oleh karena itu diharapkan sekolah mampu menciptakan siswa yang cerdas secara emosional dan memiliki akhlak serta perilaku yang baik. (Reiss, F; 2023; Unnever JD, Cornell DG, 2004). Namun faktanya sekarang ini perilaku kekerasan perundungan masih banyak dijumpai terutama di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus, (Kidger J, Araya R, Donovan J, Gunnell D, 2012).

Saat ini, tindakan perundungan bisa terjadi secara langsung dan melalui media sosial (*cyber bullying*). Perundungan juga tidak terikat dengan sekolah mana pun, miskin atau kaya, pribadi atau negara, dunia pendidikan atau sekolah, satu jenis kelamin, kecil atau besar, agama atau non-agama, konservatif, sekolah tradisional atau progresif, (Smith, 2014; Tiliouine, 2015). Di sekolah terjadi di ruang kelas, taman bermain, kantin, toilet, loker, fasilitas olahraga, ruang ganti, koridor terisolasi, kamp sekolah. Di luar sekolah terjadi saat bepergian ke dan dari sekolah, di penitipan setelah program sekolah, taman bermain, pusat

perbelanjaan. Di dunia maya terjadi melalui pesan teks, email, ruang obrolan Internet dan situs web, papan buletin, foto digital, (Zych, I., Ortega, R., & Del Rey, R, 2015 ; Swearer, S. M., & Hymel, S. 2015).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi segala kegiatan belajar siswa. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang dalam pendidikan yang harus dilalui oleh anak-anak yang sudah mencapai umur tujuh tahun atau paling rendah 6 tahun. Pendidikan bertujuan sebagai wadah untuk membentuk generasi-generasi muda yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter manusia yang mampu membangun kehidupan sosial yang baik. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin A, dan Wardana, 2019: 13). Dari penjelasan tersebut maka bisa diketahui bahwa pembelajaran ini merupakan suatu proses yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu interaksi pada lingkungan belajar.

Di negara Indonesia, banyak kasus-kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari data KPAI (Humas KPAI, 2023), kasus kekerasan terhadap anak ialah sebanyak 1.478 kasus dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 615 kasus, anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 303 kasus, anak berkonflik hukum sebanyak 126 kasus, anak korban eksploitasi ekonomi dan seksual sebanyak 55 kasus. Kasus perundungan paling viral ditanah air sepanjang tahun 2023 yaitu, Siswi SD Dicolok Tusuk Bakso hingga Buta di Gresik, seorang siswa kelas 2 SD di Menganti, Gresik, Jawa Timur harus menghadapi kenyataan yang cukup pahit. Di usia yang bisa dikatakan masih terlalu belia, dia mengalami kebutaan permanen lantaran matanya dicolok dengan menggunakan tusuk bakso oleh kakak kelas (Permatasari R.P, 2023)

Perilaku perundungan ini semakin hari semakin memprihatinkan. Terdapat banyak kasus perundungan yang beredar di masyarakat terutama di terjadi di lingkungan sekolah. Menurut data dari NTB Satu, (2023) kasus perundungan di sekolah selama 2023 tercatat 23 kasus perundungan yang terjadi sejak januari hingga september lalu. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% terjadi di jenjang SD, 13,5% terjadi di jenjang SMA, dan 13,5% terjadi di jenjang SMK. Di Bima juga banyak kasus perundungan yang terjadi. Menurut data KBRN Bima bahwa terjadi suatu insiden serius yang melibatkan kasus perundungan telah

terjadi di kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Seorang siswi menjadi korban brutal dari seorang temannya sendiri pada tanggal 24 September 2023. Kejadian ini menggemparkan masyarakat setempat dan telah memicu tuntutan untuk segera menangkap pelaku (M. Yusuf, 2023).

Perilaku perundungan bukan lagi permasalahan yang baru terdengar ditelinga kita. Perilaku perundungan ini sering kita jumpai di kehidupan sosial masyarakat terutama dikalangan anak-anak yang bahkan masih menduduki sekolah dasar, perilaku perundungan ini bisa berupa umpatan atau tindakan fisik yang dilakukan sang perundung untuk menjatuhkan korban. Beberapa siswa di SDN Simpasai Lambu masih banyak sekali dijumpai perilaku-perilaku perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bahwa terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku perundungan siswa antara lain, mengucilkan atau menjauhi teman, mengejek teman menggunakan bahasa-bahasa kasar, berlaku kasar dengan cara memukul dan mencubit teman, mengejek teman dengan menggunakan nama orang tua, serta menjauhi temannya hanya karna status sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada kegiatan edukasi terkait bahaya perundungan di SDN Inpres Simpasai Lambu Kabupaten Bima.

Dampak-dampak Perilaku Bullying Menurut Max Ki (2023) ada beberapa dampak dari perilaku perundungan antara lain: (1) dampak emosional dan mental. perundungan dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Perundungan juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. (2) masalah kesehatan mental. Korban perundungan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) gangguan fisik. perundungan dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah SDN Inpres Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima ini masih banyak ditemukannya perilaku-perilaku perundungan. Adapun materi edukasi bahaya perundungan yang diberikan pada siswa antara lain, (1) Secara fisik. Penindasan ini merupakan jenis yang paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan yang lain. Bentuk dari perundungan secara fisik ini diantaranya mencubit, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, dan

menggigit. (2) Secara verbal. Bentuk dari perundungan secara verbal diantaranya memanggil dengan nama buruk, mengolok-olok, menyebarkan isu buruk, mengancam, berkata kasar, dan mengkritik kejam. (3) Secara psikis. Bentuk penindasan psikis merupakan pelemahan harga diri orang secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan mempermalukan, jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar.

Dari jenis-jenis perilaku perundungan yang dijelaskan diatas tentu saja ada faktor yang melatarbelakangi siswa untuk melakukan perilaku tersebut, faktor ini bisa datang dari berbagai arah atau berdasarkan lingkungan hidup siswa. Adapun faktor-faktor penyebab perundungan antara lain: (1) Faktor individu. Siswa merupakan orang yang pendiam, siswa yang memiliki sifat pendiam ini memang rentan atau lebih berpotensi untuk di *bully* oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini di sebabkan karena anak yang pendiam ini memilih untuk menerima saja segala bentuk perundungan yang ditujukan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk memberontak. (2). Faktor keluarga. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Pola asuh keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. (3) Faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang rendah dapat membuat orang tua lebih mementingkan pekerjaannya. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga anak ini tidak pernah bersuara atau bercerita pada orang tuanya jika memiliki masalah di sekolah karena dia takut membuat orang tuanya khawatir. (4) Faktor sekolah. Perundungan di sekolah juga bisa dilatarbelakangi oleh minimnya pengawasan dari guru ini dikarekan guru kurang fokus pada interaksi siswanya apalagi ketika jam istirahat tiba. Kebanyakan perundungan ini akan terjadi pada waktu istirahat dimana siswa bebas dalam bermain dan berinteraksi dengan temannya dan guru juga tidak terlalu fokus pada siswanya di jam istirahat. (5) Faktor teman sebaya. Peran teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perilaku perundungan ini bisa terjadi karena pergaulan yang salah. Pertemanan akan memengaruhi seseorang dalam berperilaku, pergaulan yang salah akan berujung pada sesuatu yang buruk. (6) Faktor asmara. Ternyata perilaku perundungan ini juga dilatarbelakangi oleh faktor asmara. Ini cukup mencengangkan karena jika dilihat perilaku perundungan pada aspek ini adalah anak Sekolah Dasar dimana seharusnya mereka masih belum mengenal dunia percintaan. Perilaku kekerasan ini terjadi karena memperebutkan seorang wanita. (7) Faktor media masa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan ternyata para pelaku perundungan senang memainkan *games* bergendres peperangan atau perkelahian.

Adapun materi edukasi perundungan dijelaskan jenis-jenis, dampak serta faktor-faktor penyebab perundungan di SDN Inpres Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima antara

lain: (1) Dampak emosional dan mental. perundungan dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Perundungan juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. (2) Masalah kesehatan mental. Korban perundungan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) Gangguan fisik. perundungan dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik. Berikut dokumentasi kegiatan edukasi perundungan pada siswa di SDN Inpres Simpasai Lambu:



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

## **KESIMPULAN**

Kemampuan anak dalam mengenal edukasi bahaya perilaku perundungan di SDN Inpres Simpasai dan SDN Simpasai 1 dan SDN Simpasai 2 tergolong rendah. Secara umum, kepala sekolah, maupun guru di sekolah menyadari bahwa informasi mengenai bahaya perundungan adalah hal yang sangat urgen. Oleh karena itu, anak harus tahu apa yang dilakukan pada masa ini. Kita harus menjaga anak-anak kita agar tumbuh dan berkembang sesuai umurnya, menjaganya dari kejahatan perundungan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus percaya diri dan berani menyatakan apa yang mesti dilakukan. Orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik, benar dan menyenangkan, serta anak harus menjaga diri dari perilaku perundungan.

Mengingat pentingnya edukasi bahaya perundungan dilaksanakan di SDN Inpres Simpasai Kecamatan Lambu ini, maka disarankan pihak sekolah terus melakukan upaya sosialisasi yang terus menerus tanpa henti agar nilai-nilai adab dalam menjaga kehormatan diri dan sikap saling menghormati sesama terpatri pada diri anak sejak usia dini. Metode yang dipergunakan harus menyenangkan dan tidak terkesan menegangkan siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih pada berbagai pihak yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu para kepala sekolah, dewan guru, siswa siswi SDN Inpres Simpasai, SDN Simpasai 1 serta SDN Simpasai 2 yang telah memfasilitasi ruang, kesempatan dan tempat penyelenggaraan kegiatan ini. Disamping itu, para mahasiswa peserta program KKN-PPL Tematik Universitas Nggusuwaru dan para mahasiswa program Kampus Mengajar 6 Kemendikbudristek Tahun 2023 yang telah berpartisipasi dalam mendukung penuh kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahdiyanti, I., & Waluyati, I. (2021). Perilaku Keberagamaan Dan Fenomena Media Sosial TikTok Pada Generasi Z. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6 (2), 74–83.
- Ahmad, N. (2022, January). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Bayer, J. K., Mundy, L., Stokes, I., Hearps, S., Allen, N., & Patton, G. (2018). Bullying, mental health and friendship in Australian primary school children. *Child and Adolescent Mental Health*, 23(4), 334-340.
- Bibou-Nakou, I., Tsiantis, J., Assimopoulos, H., Chatzilambou, P., & Giannakopoulou, D. (2012). School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Social psychology of education*, 15, 125-145.
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.
- Kidger, J., Araya, R., Donovan, J., & Gunnell, D. (2012). The effect of the school environment on the emotional health of adolescents: a systematic review. *Pediatrics*, 129(5), 925-949.
- Ki, M. (2023). *Bullying: Pengertian, Bentuk, dan Dampaknya*. Diambil kembali dari umsu. ac. id: <https://umsu.ac.id/berita/bullyingbentukdan-dampaknya>.
- NTB Satu. (2023). *FSG Ungkap 50 Persen Kasus Perundungan Selama 2023 Terjadi di SMP*. Kamis, 21 Maret 2024.
- Nurdahlia, N., Waluyati, I., & Arifuddin, A. (2023). Strategi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 3 Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 743-748.
- Nurbayan, S. T., Waluyati, I., Nurnazmi, N., Azmin, N., Arifuddin, A., & Tahir, M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Dini Di SDN 30 Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-31.
- Reiss, F. (2013). Socioeconomic inequalities and mental health problems in children and adolescents: a systematic review. *Social science & medicine*, 90, 24-31.



- Smith, P. K. (2014). Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies. *Understanding school bullying*, 1-240.
- Waluyati, I. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 43-49.